

AIR MATA EMAK

**MUHAMMAD ERY ZULFIAN
AND FRIENDS**

PENERBIT



AIR MATA EMAK
Muhammad Ery Zulfian And Friends

Editor : Adryan Zukzez
Layouter : Tim **Zukzez exPRESS**
Desain Cover : Didi Akhdiassalam
ISBN : 978-602-18198-8-3

Cetakan Pertama : Agustus 2012

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Rujukan dari maksud pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



Jalan Pelita Komplek Pinus Baru Blok C No 2
RT 01 RW 01 Banjarbaru, Kalimantan Selatan
e-mail: zukzez_express@yahoo.co.id
Telp. 087814678772



DAFTAR ISI

- Pematang Lukaku #1
- Mangga Ni Sumi #9
- Janji Jundy #15
- Sepeda Baru Aliya #21
- Lima Ayat #25
- Syafa Ingin Berbuat Baik #31
- Air Mata Emak #37
- Almasah #45
- Impian Ridwan #53
- Secarik Kenangan Kecil #59
- Doa Arif #67
- Kapok* Main Game Lagi #73
- Shalat Yuk! #79
- Surga untuk Afika #83
- Kesabaran Kecilku #87
- Rahasia Hujan #91
- Syahadat Sang Adik #97
- Es krim, Cokelat, Permen dan Chiki #103
- Gara-gara Senggol #109
- Kakek Hamdan Sang Inspirator #115

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Bismillahirrahmaanirrahiim.

PROyek buKU bersamaMA (PROKUMA) apaan nih? Ini adalah sentuhan manis dari anak bangsa Indonesia. Di mana kita bakalan membuat buku bersama-sama. Yakin? Yeaah yakin dong, membuat buku itu gampang kok.

Semua ini tentu dengan memakai ketentuan-ketentuan yang berlaku. PROKUMA jenisnya banyak, karena banyak inovasi yang diolah di sini. Tema-tema dan jenis yang disuguhi bakalan berkreasi sesuai dengan *mood* si pendiri grup.

Bedanya PROKUMA dengan yang lainnya adalah, ini grup didesain secara kebermanfaatannya dan menuangkan ilmu yang dipunyai si penulis untuk menginspirasi pembacanya. Jadi, bukan tulisan sembarang (walaupun sebenarnya masih terbilang pemula, hehe)

PROKUMA mempunyai session, yaitu dengan menggunakan disc. Diawali dari disc 1 dengan ala-ala yang unik sampai disc terakhir (wallahualam sampai berapa). Oleh sebab itu, saya sebagai pendiri grup ini, memohon dengan sangat Anda bisa ikut berpartisipasi. Kapan lagi toh berkarya (berdakwah lewat tulisan), kemudian menuangkannya di sebuah buku yang luar

biasa. Siapa sih yang nggak senang kalau tulisannya dibukukan, hehe...

Oke, buat yang berminat ikutan nulis buku bersama teman-teman PROKUMA lainnya silakan search di facebook dengan keyword 'PROyek buKU besaMA'

Selamat kepada 20 penulis (termasuk saya sendiri) yang telah berkolaborasi menulis cerita anak, sehingga dapat dikumpulkan dalam satu buku berjudul AIR MATA EMAK di PROKUMA Disc 4 ini. Semoga bermanfaat dan membuat semangat lagi untuk berkarya. Jangan jadikan ini final, tapi jadikanlah ini sebagai langkah awal. Doanya ya, mudah-mudahan grup ini *booming* seketika. Aamiin... Mari berkarya! Allahu akbar!!!

Salam Santun
Muhammad Ery Zulfian
(Pendiri Grup PROyek buKU besaMA)



PEMATANG LUKAKU

CERITA: THAIBAH

Saniah duduk termenung di depan pintu. Tatapannya lurus dan menyebar. Namun penglihatannya tetap sama, hanya batang padi yang bertengger. Hamparan hijau di sekeliling kediaman Saniah. Saniah kecil terpaksa ikut terpencil di gubuk kerdus, mengikuti kedua orangtuanya yang membuka lahan kosong di tengah hutan. Tahun lalu mereka masih ada di pemukiman. Tapi kini, demi mencukupi kebutuhan hidup, mereka terpaksa mengasing sementara.

Saniah masih memandang. Pandangannya tentu tak seindah kemarin-kemarin yang masih bisa melihat anak-anak seusianya bermain boneka-bonekaan, rumah-rumahan, dan bermain kejar-kejaran. Saniah rindu dengan gurunya yang selalu membelai rambutnya yang licin berminyak kelapa. Saniah ingin duduk di bangku dan melipat kedua tangannya di meja sekolah. Saniah lugu terus menerawang gelak tawa mungil teman-temannya yang sering ia olok-olok dan gurau.

“Inginnya aku cepat pulang ke kampung lagi. Di sini aku sepi dan sendiri. Tak ada Tawiah dan Barkiah

yang kuajak bercanda. Tak ada Annisa yang bisa kuganggu dan kubuat menangis. Kapan ya aku pulang?" pelan Saniah berbisik pada hatinya.

Di tengah harapan yang muncul. Adik Saniah merangkak dan meraih punggungnya, langsung erat memeluk dan merengek kepingin diajak keluar pondok mereka yang tidak banyak menawarkan kegembiraan. Saniah paham betul kedua adiknya Rahmah dan Lukman juga merasakan apa yang ia rasakan. Terlalu monoton dan sunyi. Apalagi ayah dan ibunya pergi ke sawah sampai lepas siang. Saat kembali hanya sebentar untuk makan, shalat, dan istirahat beberapa menit, lalu pergi lagi. Menjelang senja baru pulang. Kontan mereka bertiga dibiarkan menjejalkan hari dengan menonton kenangan dan merajut khayalan.

"Kakak... Rahma pengen ke sana!" tunjuk Rahma pada pohon Akasia yang rindang di pematang sawah.

"Untuk apa ke sana? Di rumah saja! Tunggu mama pulang," bujuk Saniah, karena Saniah memang sedang malas bergerak. Apalagi harus menggendong Lukman yang tak mungkin ditinggal.

"Eenggggh... Ke sana, Kak!!! Rahma bosan di rumah. Di sana nanti Rahma mau main, cepat Kak! Antar Rahma, Ka !" Rahma menarik-narik tangan kakaknya yang lemas. Merengek dan memelas. Tak peduli kakaknya menolak.

"Kakak cepat!!!" pinta Rahma meninggi. Matanya mulai berkaca-kaca, tentu saja Saniah dengan terpaksa menurut bujukan adiknya yang tak mengerti mereka sedang di mana.

Sambil menggondong Lukman dan menggondong Rahma. Saniah melangkah pelan di sawah yang mulai tubuh subur berkat orangtuanya. Saniah teringkih-ingkih kesakitan terinjak ilalang. Sandal miliknya ia pakaikan pada Rahma. Jeruju tajam rumput keringpun ia tahan demi memenuhi hasrat adiknya yang tak bisa dibendung. Sese kali ia melepaskan gandengan Rahma karna harus menyingkirkan ranting dan mematahkan pucuk-pucuk ilalang yang tinggi. Rahma menguntit dengan setia. Menenteng karung bekas pupuk dalam tas kresek.

“Nah, sudah sampai. Ayo gelar karungnya! Biar enak duduknya,” suruh Saniah.

“Nih...,” Rahma menjulurkan bawaannya. Lemas diraih Saniah dan dihamparkannya. Begitu rapi, Rahma langsung melompat duduk dan ceria. Diikuti Lukman yang cengengesan. Dua kakak beradik itu langsung bercengkrama, memainkan apa saja yang ada di dekatnya. Saniah hanya tersenyum dan berlalu. Ia duduk di akar Akasia dan bersenandung lembut. Gumamannya tak beraturan, sesuka hatinya saja menaikkan dan merendahkan nada.

Saniah menengadahkan dan melihat dahan-dahan yang menggoda. Ia berdiri dan menggerayangi batang pohon. Hup! Saniah berhasil memanjat, dan lagi ia terus naik, sampai di tengah pohon ia menunduk dan menyapa kedua adiknya.

“Rahmah... Lukman... Dadaaah... Kakak di atas,” teriak Saniah sambil melambai-lambaikan tangannya penuh kegirangan.